

ANALISIS UNSUR-UNSUR INTRINSIK DAN EKSTRINSIK PADA NOVEL DAUN YANG JATUH TAK PERNAH MEMBENCI ANGIN KARYA TERE LIYE

Adriana Novalyn Intan Indira Siboro¹, Wahyu Ningsih², Saraswsti Br Bangun³, Roris Sri
Rezeki Siringo Ringo⁴, Hijrah Purnama Sari Ariga⁵

Universitas Prima Indonesia¹, Universitas Prima Indonesia², Universitas Prima
Indonesia³, Universitas Prima Indonesia⁴, Universitas Al Muslim⁵

Pos-el: intansiboro039@gmail.com¹, wahyuningsih@unprimdn.ac.id²,
saraswatibrbangun@gmail.com³, sriroris0@gmail.com⁴, ariga hijrah@yahoo.com⁵

ABSTRAK

Penelitian tujuannya ialah menganalisis unsur intrinsik serta ekstrinsik didalam novel Daun yang Jatuh tak Pernah Membenci Angin karyanya Tere Liye. Unsur intrinsik yang dikaji mencakup tokoh, tema, alur, sudut pandang, gaya bahasa, latar serta amanat, dan unsur ekstrinsik mencakup latar sosial, budaya, moral, serta latar belakang pengarang. Metode yang dipakai ialah kualitatif deskriptif dengan pendekatan kepustakaan. Hasil riset menjelaskan bahwasannya unsur-unsur tersebut saling mendukung dalam membentuk makna cerita yang kuat, menyentuh, dan sarat nilai kehidupan. Novel ini menyampaikan pesan moral tentang keikhlasan, pengorbanan, dan cinta yang tidak harus memiliki.

Kata Kunci: Unsur Intrinsik, Unsur Ekstrinsik, Nilai Moral, Novel, Tere Liye.

ABSTRACT

The objective of this research is to analyze the intrinsic and extrinsic elements of the novel Daun yang Jatuh tak Pernah Membenci Angin by Tere Liye. The intrinsic elements examined include characters, themes, plot, point of view, language style, setting, and message, while the extrinsic elements involve social, cultural, and moral backgrounds, as well as the author's background. The method employed is descriptive qualitative with a literature-based approach. The research findings indicate that these elements work together to create a meaningful, touching, and value-laden narrative. The novel conveys moral messages about sincerity, sacrifice, and love that does not necessarily mean possession.

Keywords: *Intrinsic Elements, Extrinsic Elements, Moral Values, Novel, Tere Liye.*

1. PENDAHULUAN

Karya sastra ialah cermgambaraninan kehidupan yang diolah lewat daya imajinasi dan kreativitas pengarang. Dengan karya sastra, seseorang bisa menyalurkan nilai-nilai moral, sosial, dan budaya secara tersirat maupun tersurat. menurut Saragih, (2021) Keindahan dalam karya sastra muncul dari keindahan bahasanya, yaitu melalui rangkaian kata-kata yang

indah sebagai bentuk ungkapan dari isi hati atau ekspresi jiwa si penulis. Menurut Hutahaeen (2017) Sastra membawa kita pada pemahaman bahwa karya sastra merupakan bagian dari ilmu humaniora yang membantu kita memahami dan menikmati berbagai fenomena yang ada di dalamnya. Karya sastra yang terkenal dan dekat pada kehidupan masyarakat ialah novel. Novel tidak hanya menjadi sarana hiburan,

tetapi juga media untuk memahami berbagai aspek kehidupan melalui cerita dan karakter yang dihadirkan. Karena itu, penting banget untuk menganalisis unsur-unsur yang terdapat didalam sebuah novel, baik dari sisi intrinsik ataupun ekstrinsik, supaya makna yang tersembunyi di didalam ceritanya bisa lebih dipahami.

Novel yang menarik untuk dikaji salah satunya adalah Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin karyanya Tere Liye. Novel ini mengangkat tema kehidupan, cinta, keikhlasan, dan pengorbanan melalui tokoh utama bernama Tania, seorang anak yatim piatu yang diasuh oleh Dinar, seorang pria dewasa yang menjadi figur penting dalam hidupnya. Konflik batin, perjuangan hidup, serta dinamika perasaan yang dialami tokoh-tokohnya memberikan ruang bagi pembaca untuk merenungkan kembali makna ketulusan dan keikhlasan dalam hidup. Ini selaras pada pendapatnya Sudjiman (1990: 55) Novel dapat dipahami sebagai sebuah karya prosa fiksi yang panjang, di dalamnya menghadirkan berbagai tokoh serta rangkaian peristiwa yang tersusun secara runtut, lengkap dengan latar belakang yang mendukung jalannya cerita.

Pemilihan novel ini dilandasi oleh kekuatan temanya yang universal dan relevan dengan kehidupan sosial masyarakat saat ini. Selain itu, gaya bahasa yang sederhana namun menyentuh serta penggambaran karakter yang kuat menjadikan novel ini memiliki daya tarik tersendiri. Meski populer, kajian ilmiah yang mengupas secara menyeluruh unsur intrinsik dan ekstrinsik novel ini masih terbatas, Karena itulah, penelitian ini dianggap penting untuk dilakukan. Sementara itu, unsur ekstrinsik seperti latar belakang sosial, budaya, nilai-nilai moral, hingga kehidupan pribadi pengarang, ikut memengaruhi ide serta pesan yang hendak ditujukan lewat karya tersebut. (Menurut Nurgiyantoro) Unsur intrinsik

serta ekstrinsik punya hubungan yang erat serta kerap melengkapi didalam membentuk makna serta menentukan kualitas sebuah karya sastra.

Penelitian sebelumnya oleh (Rini Agina Br Barus, n.d.) menunjukkan perlunya analisis lebih mendalam terhadap struktur dan nilai sosial dalam novel, karena banyak pembaca maupun peneliti masih memandang sastra sebatas hiburan. Oleh sebab itu, penting untuk menggali nilai-nilai dan pesan tersembunyi yang bisa dipetik dari jalan cerita dari novel cerita Tere Liye yang dikenal luas sebagai pengarang yang konsisten menyampaikan nilai-nilai kehidupan melalui karyanya. Melalui pendekatan struktural dan sosiologis sastra, penelitian ini akan mengupas bagaimana unsur-unsur pembentuk novel ini saling berinteraksi untuk membentuk makna yang utuh. Berdasarkan uraian tersebut, penulis memandang pentingnya dilakukan sebuah penelitian yang berfokus pada analisis unsur intrinsik juga ekstrinsik didalam novel Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin. Riset ini harapannya bisa memberi kontribusi nyata terhadap pengembangan kajian sastra Indonesia serta meningkatkan pemahaman pembaca mengenai pentingnya nilai hidup yang tergambar didalam karya sastra.

2. METODE PENELITIAN

Riset ini memakai pendekatan kualitatif kearah metode deskriptif (Sugiyono (2013), mengatakan riset kualitatif ialah sesuatu riset yang mengacu kepada filsafat postpositivisme, dipakai dalam penelitian keadaan objek yang dilaksanakan dengan alamiah (Riska et al., 2020) Penelitian ini ialah aktivitas yang tujuannya ialah mengerti keadaan serta situasi tertentu, lalu hasilnya disusun dalam bentuk laporan penelitian. Setelah data berhasil dikumpulkan, peneliti mengolah dan menganalisis data tersebut, kemudian menyajikannya dalam bentuk paparan

yang runtut. Pendekatan yang digunakan ialah pendekatan kualitatif, dikarenakan sejalan pada maksud riset, seperti untuk memahami, menafsirkan, dan menggambarkan makna dari unsur-unsur intrinsik serta ekstrinsik yang berada didalam karya sastra, khususnya novel Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin karyanya Tere Liye. Pendekatan kualitatif berangkat dari pengamatan terhadap fenomena dalam konteks alami, dan lebih fokus pada makna yang tersembunyi di balik teks. Dalam konteks ini, teks sastra dipahami sebagai objek kajian yang memuat berbagai nilai hidup, budaya, serta pesan moral yang bisa dianalisis secara lebih mendalam.

Metode yang diterapkan didalam riset ini ialah metode deskriptif. Tujuan dari metode ini memberikan gambaran yang sistematis, faktual, serta akurat terkait fakta serta karakteristik objek yang diteliti. Dengan pendekatan ini, peneliti mampu menguraikan secara rinci unsur-unsur pembentuk karya sastra, meliputi struktur internal misalnya tema, tokoh, alur, latar, serta sudut pandang, maupun unsur eksternal (ekstrinsik) seperti latar belakang sosial pengarang, nilai-nilai moral, dan budaya yang mempengaruhi karya tersebut. Penggunaan metode ini sangat relevan dalam kajian sastra karena memungkinkan peneliti untuk mengungkap makna-makna tersembunyi dan pesan-pesan moral yang tersirat dalam cerita.

Jenis riset yang dipakai adalah riset kepustakaan (library research), ialah penelitian yang diterapkan dengan cara menelaah sumber-sumber tertulis yang relevan dengan topik yang dikaji. Data utama dalam riset ini ialah novel Daun yang Jatuh Tidak Membenci Angin, sementara data pendukung diperoleh dari buku-buku teori sastra, jurnal ilmiah, artikel, juga sumber-sumber lain yang valid dengan objek riset. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca, mencatat, dan mengklasifika-

sikan data berdasarkan kategori unsur intrinsik dan ekstrinsik.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan langkah-langkah membaca secara mendalam, memahami isi novel, mengidentifikasi unsur-unsur yang berkaitan dengan struktur cerita dan nilai-nilai sosial budaya, kemudian menyusun hasil temuan dalam bentuk paparan deskriptif. Dengan demikian, pendekatan kualitatif deskriptif ini harapannya bisa memberi pengertian yang utuh mengenai isi erta pesan yang terkandung didalam novel tersebut, serta relevansinya dengan kehidupan dan nilai-nilai moral yang dapat dijadikan pembelajaran.

Riset ini di dijalankan selama bulan januari sampai bulan maret dengan cara kepustakaan (library research), sehingga tidak terikat pada lokasi tertentu seperti laboratorium atau lapangan. Namun, kegiatan penelitian dilakukan di rumah dan di perpustakaan kampus sebagai tempat utama untuk membaca, menganalisis, dan menelaah data yang berhubungan pada objek riset. Peneliti juga memanfaatkan berbagai sumber digital yang tersedia secara daring, seperti jurnal ilmiah, artikel, dan referensi elektronik lainnya untuk mendukung proses pengumpulan dan analisis data.

Data utama didalam riset ini ialah novel Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin karyanya Tere Liye, yang pertama kali terbit Republika tahun 2010. Novel ini dipilih karena punya banyak unsur sastra yang menarik, mulai dari struktur cerita, gaya bahasa, sampai nilai-nilai yang ada didalamnya. juga novel ini mengangkat kehidupan sosial dan moral yang masih relevan buat masyarakat Indonesia sekarang. Peneliti baca novel ini dengan teliti untuk cari unsur intrinsik misalnya tema, tokoh, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, serta pesan moralnya. Selain itu, unsur ekstrinsik seperti latar sosial budaya, psikologis tokoh, dan nilai moral juga diperhatikan. Novel ini juga populer dan

punya pengaruh besar di dunia sastra Indonesia modern, jadi pas banget buat jadi objek penelitian.

Data pendukung yang dipakai adalah buku teori sastra tentang unsur intrinsik dan ekstrinsik, jurnal ilmiah, artikel akademik, serta sumber digital kayak e-book, situs literasi, dan penelitian sebelumnya. Selain itu, ada juga informasi tentang latar belakang penulis, wawancara atau kutipan Tere Liye tentang proses kreatifnya, serta ulasan dari kritikus dan pembaca. Semua sumber ini dipakai buat kasih landasan teori yang kuat dan bantu peneliti memahami makna-makna dalam novel secara lebih dalam. Jadi, hasil analisis nggak cuma berdasarkan opini pribadi, tapi juga punya dasar ilmiah yang jelas.

Data diperoleh lewat studi pustaka (library research), seperti dengan membaca serta memperhatikan isi novel untuk menemukan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik di dalamnya. Tahapan erolehan data yang dilakukan ialah:

1. Membaca seluruh novel Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin.
2. Menandai bagian-bagian teks yang mengandung unsur intrinsik misalnya tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, juga pesan moral.
3. Mencatat serta mengelompokkan data berdasarkan kategori unsur intrinsik dan ekstrinsik.
4. Mempelajari konteks sosial, budaya, dan latar belakang penulis sebagai bagian dari unsur ekstrinsik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Novel Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin karyanya Tere Liye ialah salah satunya karya fiksi populer yang mengangkat tema-tema universal dan menyentuh seperti kehidupan, cinta, kehilangan, harapan, dan pengorbanan. Sebagai karya sastra yang kerap digemari oleh kalangan remaja ataupun dewasa, novel ini menawarkan narasi yang tidak

hanya menyentuh perasaan, tetapi juga menggugah pemikiran pembacanya terhadap makna-makna kehidupan yang mendalam. Dengan gaya penulisan yang sederhana namun penuh makna, Tere Liye mampu menyajikan cerita yang mudah dipahami, sekaligus sarat akan pesan moral dan nilai-nilai kehidupan. Cerita didalam novel ini berpusat pada peran utama bernama Tania, seorang gadis yang telah menghadapi berbagai penderitaan sejak usia dini. Tania kehilangan kedua orang tuanya dan harus menjalani kehidupan dalam keterbatasan ekonomi dan kasih sayang. Keadaan hidup yang sulit tidak menjadikannya lemah, justru membentuk karakter Tania menjadi sosok yang kuat, mandiri, dan penuh semangat. Dalam situasi yang tidak mudah itu, ia bertemu dengan Damar, seorang pria dewasa yang kemudian menjadi figur penting dalam hidupnya. Damar tidak hanya bertindak sebagai pelindung, tetapi juga menjadi figur ayah angkat dan sosok yang penuh kasih sayang bagi Tania.

Seiring waktu, hubungan antara Tania dan Damar berkembang menjadi lebih kompleks dari sekadar hubungan antara anak asuh dan ayah angkat. Tania mulai merasakan perasaan cinta yang dalam kepada Damar, cinta yang lebih dari sekadar rasa hormat atau kasih sayang seorang anak kepada ayahnya. Namun, konflik batin mulai muncul ketika Tania menyadari bahwa perasaannya tidak sesuai dengan norma sosial dan nilai moral yang berlaku. Ia harus berjuang mengatasi dilema antara perasaan pribadi yang kuat dengan realitas sosial yang tidak mendukung hubungan tersebut. Ketegangan ini menjadi inti dari konflik dalam novel, yang disampaikan secara halus, emosional, dan reflektif. Tere Liye memakai perspektif orang pertama tunggal dalam novel ini, yaitu lewat tokoh Tania. Penggunaan perspektif ini memberikan efek kedekatan emosional yang kuat antara tokoh utama dan pembaca. Pembaca diajak untuk ikut

merasakan secara langsung apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dihadapi oleh Tania dalam setiap babak. Gaya bahasa yang digunakan juga lugas dan mudah dipahami, tetapi tidak kehilangan kekuatan sastra. Penggunaan majas seperti metafora, personifikasi, dan simile muncul secara alami dan tidak berlebihan, sehingga mampu memperkuat suasana dan makna dalam cerita.

Selain jalan cerita yang menarik, novel ini juga menyimpan sejumlah pesan moral yang sangat relevan bagi kehidupan sehari-hari. Di antaranya adalah ketulusan dalam mencintai tanpa harus memiliki, keikhlasan menerima kenyataan hidup yang tidak sesuai harapan, serta pentingnya bersyukur dan bersabar dalam menghadapi ujian kehidupan. Melalui karakter Tania dan Danar, pembaca dapat memahami bahwa cinta sejati tidak selalu harus diwujudkan dalam bentuk kepemilikan, tetapi justru tampak dalam bentuk pengorbanan dan keikhlasan yang tulus.

Secara keseluruhan, Daun yang Jatuh Tidak Pernah Membenci Angin menyuguhkan kisah yang realistis, menyentuh, serta sarat makna. Novel ini sangat relevan untuk dibaca oleh kalangan remaja maupun dewasa muda yang sedang ada didalam masa pencarian jati diri, menghadapi gejolak emosi, dan belajar menerima kenyataan hidup. Melalui kisah Tania, pembaca diajak untuk merefleksikan kembali makna cinta, keluarga, dan perjuangan dalam menjalani kehidupan. Dengan demikian, novel ini tidak hanya layak untuk dinikmati sebagai bacaan fiksi, tetapi juga sebagai bahan renungan dan pembelajaran nilai-nilai kehidupan.

Pembahasan

Unsur Intrinsik Pada Novel Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin sebagai berikut ini.

1) Tema

Novel ini mengangkat beberapa tema utama yang cukup kuat dan menyentuh hati. Salah satu tema yang paling terasa adalah “cinta tidak selalu harus memiliki.” Hal ini bisa terlihat dari kutipan ini: “Cinta tidak selamanya memiliki. Tidak ada yang sempurna didalam hidup ini.” (hlm. 256). Kutipan tersebut menunjukkan bahwa cinta sejati bukan soal memiliki seseorang, tapi tentang ketulusan dan keikhlasan dalam mencintai, meskipun pada akhirnya harus merelakan.

Selain itu, tema lain yang juga dominan didalam novel tersebut ialah “ikhlas didalam menjalankan takdir Tuhan.” Nilai ini terlihat jelas dari beberapa bagian cerita yang memperlihatkan bagaimana tokohnya belajar menerima kenyataan hidup dengan lapang dada. Hal ini terlihat jelas dalam beberapa kutipan berikut:

2) Penokohan

A. “Mengertilah, Tania juga Dede... Daun yang jatuh tak pernah membenci angin... Dia merelakan dirinya terjatuh dengan mudah. Tidak ada perlawanan. Merelakan semuanya.” (hlm. 63) Kutipan ini mencerminkan sikap pasrah dan ikhlas dalam menghadapi kenyataan hidup. Seperti daun yang jatuh tanpa perlawanan, tokoh dalam cerita menunjukkan bahwa menerima takdir, meskipun menyakitkan, adalah bagian dari keikhlasan terhadap kehendak Tuhan.

Contoh lainnya bisa dilihat pada kutipan berikut:

B. “Bahwasannya hidup haruslah menerima... penerimaan yang indah. Bahwasannya hidup haruslah mengerti... pengertian yang benar. Bahwa hidup harus memahami... pemahaman yang tulus. Tidak peduli lewat apa penerimaannya, pengertiannya, serta pengetahuan itu datang. Tidak masalah meski melalui peristiwa yang menyedihkan serta menyakititi.” (hlm. 196) Bagian ini memperkuat pesan

bahwa dalam hidup, setiap orang akan dihadapkan pada proses untuk menerima dan memahami segala hal yang terjadi, termasuk hal-hal yang menyakitkan. Pesan ini menekankan bahwa dari setiap ujian, ada pelajaran penting tentang keikhlasan yang harus dipelajari.

1. Tania

Tania digambarkan sebagai seorang remaja perempuan yang cerdas, dewasa, dan punya kepribadian kuat. Selain memiliki penampilan yang menarik, Tania juga menunjukkan rasa tanggung jawabnya serta kasih sayang yang besar pada keluarganya. Ia bahkan rela menunda pendidikannya demi membantu ibunya mencari nafkah, sebuah bentuk pengorbanan yang mencerminkan kedewasaan dan ketulusan sebagai anak. Kecerdasannya terlihat dari usahanya dalam belajar hingga berhasil meraih peringkat pertama di sekolah, meskipun selisihnya sangat tipis “Sesudah perjuangan dengan keras di ujian terakhir, akhirnya aku bisa melewati 0,1 digit si nomor satu selalu. Tipis sekali. Aku mendapat juara terbaik.” (hlm. 127)

Selain pintar, Tania pun digambarkan cantik dengan tubuh yang proporsional serta rambut panjang yang hitam legam. Hal ini ditegaskan dalam kutipan:

“Aku tahu aku cantik. Tubuhku proporsional. Rambut hitam legam dan panjang... ‘mukamu bercahaya oleh sesuatu, Tania..’” (hlm. 15)

2. Oom Damar

Oom Damar adalah sosok pria dewasa yang menarik, baik hati, penyayang, dan punya kepedulian tinggi terhadap anak-anak. Ia juga dikenal sebagai penulis berbakat dengan karya yang diakui hingga luar negeri. Karakternya yang ramah terlihat dari interaksi dengan orang di sekitarnya, misalnya saat temannya berkomentar “wow, cute” ketika

pertama kali bertemu dengannya (hlm. 95).

Kebaikan hati Oom Damar juga tergambar dari tindakannya yang penuh perhatian, seperti membersihkan kaki tokoh utama dengan lembut lalu membungkusnya dengan sapu tangan dan memberikan uang untuk membeli obat (hlm. 24). Hal ini menunjukkan bahwa ia sosok yang penyayang dan peduli.

3. Dede

Dede adalah remaja laki-laki yang cerdas, aktif, dan sangat menyayangi keluarganya. Ia punya rasa ingin tahu tinggi dan suka bermain lego sejak kecil. Dede juga dikenal cerewet dan suka bercerita saat berkumpul bersama Oom Damar dan lainnya. Karena terbiasa ikut kelas mendongeng, kemampuan bercerita Dede jadi menonjol. Meski sedang sakit dan tidak ikut ujian umum, ia tetap bisa meraih peringkat keempat di kelas, yang menunjukkan kecerdasannya (hlm. 44).

4. Kak Ratna

Kak Ratna digambarkan sebagai wanita yang menarik, ramah, dan penyabar. Ia memiliki sifat hangat, mudah diajak berbicara, dan tulus dalam menyayangi orang-orang di sekitarnya. Namun, ia tidak menyadari bahwa Oom Damar sebenarnya menyimpan perasaan cinta kepadanya.

5. Ibu Tania

Ibu Tania adalah sosok ibu yang pekerja keras, sabar, dan penuh kasih. Ia selalu menjadi ibu yang terbaik terhadap anak-anaknya serta menjadi panutan juga tempat bergantung dalam keluarga.

6. Adi

Adi merupakan teman sekolah Tania yang tinggal di Singapura. Ia dikenal dekat dengan Tania dan memiliki kemampuan memasak. Dalam pergaulan bersama teman-temannya, termasuk Dede, Adi

menunjukkan sikap saling membantu dan mendukung satu sama lain.

7. Anne

Anne adalah sahabat sejati Tania yang selalu hadir di saat senang maupun susah. Ia digambarkan sebagai pribadi yang setia, perhatian, dan selalu siap melindungi sahabatnya dari berbagai hal buruk.

8. Miranti

Miranti dikenal sebagai teman yang baik hati, suka berbagi, dan punya kepribadian hangat. Ia juga menunjukkan sikap loyal dalam pertemanan.

9. Sophi

Sophi tampil sebagai sosok perempuan yang religius, berakhlak baik, dan memiliki pesona tersendiri. Ia dikenal sopan serta selalu menjaga nilai-nilai keislaman dalam keseharian.

3) Alur Cerita

Alur yang dipakai didalam novel ini ialah alur campuran ataupun alur maju mundur. ini terlihat dari langkah cerita dibawah:

1. Pengenalan.

Novel ini diawali pada kalimat Tania yang berada pada toko buku. Toko tersebut menjadi pusat yang menghubungkan semua cerita yang hendak berkembang. Narasi ini mengungkapkan perasaan Tania sebagai tokoh utama, lalu diikuti oleh pengenalan karakter-karakter lainnya dalam cerita.

2. Konflik/ awal permasalahan

Cerita ini memasuki konflik saat Tania kecil merasa terganggu selama perjalanan ke Dunia Fantasi bersama Dinar, Kak Ratna, Dede, dan Ibu. Perasaan cemburu mulai menguasainya. Ketegangan meningkat saat Kak Ratna mengabarkan bahwasannya ia serta Dinar hendak melangsungkan pernikahan.

3. Klimaks/Puncak permasalahan

Puncak cerita dalam novel ini terjadi menjelang akhir, saat Tania berjumpa Oom Dinar di bawah pohon Linden. Dalam pertemuan tersebut, mereka membahas kejujuran sejati dari perasaan yang selama ini mereka sembunyikan.

4. Anti Klimaks

Antiklimaks cerita ini terlihat saat Tania memutuskan untuk menerima keadaan dan mencoba melepaskan sosok Dinar dari pikirannya.

5. Resolusi/Penyelesaian

Akhir dari cerita ini terlihat saat Tania mengambil keputusan mau berpisah dari Dinar serta fokus menjalankan kehidupannya di Singapura.

4) Latar Cerita

Menurut Nurgiyantoro (2005), latar tempat ialah salah satu unsur penting didalam karya sastra yang membantu menggambarkan di mana peristiwa didalam cerita terjadi. Pada novel Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin, latar tempat dibagi kedalam dua wilayah utama, yaitu di Indonesia dan di Singapura.

1. Latar tempat di Indonesia

Beberapa lokasi penting yang menjadi latar dalam cerita antara lain:

Rumah kardus Tania

Tempat tinggal tokoh utama digambarkan sangat sederhana. Hal ini tergambar dari kutipan:

“Terakhir tibalah kami pada pilihan rumah kardus.” (hlm. 30)

Rumah ini menjadi simbol keterbatasan ekonomi namun penuh kehangatan keluarga. Lingkungan sekitar rumah kardus Suasana kebersamaan keluarga tergambar dari momen yang dilalui bersama di sekitar rumah. “Aku, adikku, juga Ibu kerap duduk di bawah rumah kardus kami, melihati pohon yang mekar ini di bawah bulan purnama, layaknya malam ini.” (hlm. 232) Kutipan ini menunjukkan keakraban dan kebahagiaan meskipun dalam keterbatasan.

Toko buku favorit Danar

Danar sering menghabiskan waktu di toko buku sebagai bentuk kecintaannya terhadap dunia literasi. “Lantai dua toko buku terbesar kota ini. Sudah setengah jam lebih aku terpekur berdiam diri di sini.” (hlm. 104)

Rumah sakit

Rumah sakit menjadi latar dalam situasi-situasi sulit yang dialami tokoh dan keluarganya.

“Meminta kami mandi di kamar mandi rumah sakit.” (hlm. 57)

Kondisi ini menunjukkan perjuangan mereka dalam menghadapi kenyataan hidup.

Makam ibu

Tempat ini menjadi simbol kenangan dan kerinduan terhadap sosok ibu yang telah tiada.

“Aku tersenyum sembari bersibak, supaya mereka berdua dapat mendekat ke pusara ibu.” (hlm. 195)

Latar tempat di Singapura

Singapura menjadi latar penting yang menggambarkan impian dan pencapaian tokoh: Bandara Changi Menjadi tempat perpisahan yang emosional antara tokoh-tokoh dalam cerita.

“Pukul 15.00 aku mengantarkan mereka ke Bandara Changi.” (hlm. 102)

National University of Singapore (NUS) Universitas ini menjadi simbol dari impian pendidikan dan kemajuan tokoh. “Aku mengajak dia berjalan-jalan di Kampus National University of Singapore (NUS).” (hlm. 100) Toko buku terbesar di Singapura

Menunjukkan antusiasme Dede terhadap buku dan keingintahuannya yang tinggi. “Buktinya, saat Dede ingin membeli buku-buku di salah satu toko buku terbesar di Singapura, ia sekedar mengangguk, mengiyakan.” (hlm. 96)

5) Latar Waktu

1. Pagi harinya “Besok pagi-pagi, Ibu akan menggantikan perban itu memakai lap dapur, lalu saputangan itu dicuci bersih.”

2. Siang harinya: “Kami menikmati makan siang di kantin kampus, tempat para mahasiswa berkumpul.”

3. Sore harinya: “Aku masih teringat jelas, sore Minggu itu, aku juga adikku pulang lebih lama dibanding anak lainnya seperti biasanya.”

4. Malam harinya : “Di malam yang sunyi, duduk di depan kontrakan terasa sia-sia, seperti waktu yang berlalu tanpa arti.”

6) Latar Suasana

1. Menyenangkan: “Pesta sweet seventeen-ku memang tak semegah yang lain, tapi bagiku, itu adalah pesta paling indah yang pernah kujalani.”

2. Menyedihkan: “Kak, mengapa Ibu dibungkus seperti itu?” Aku hanya bisa menggeleng pelan. Umurnya baru delapan tahun, tidak sepenuhnya memahami arti kata ‘kematian’ yang berat itu.”

3. Mengharukan: “Tahukah kamu? Danar sampai matanya berkaca-kaca saat mendengarkan pidatomu tadi.”

4. Mengagetkan: “Wajahku sudah memerah, tak bisa ku sembunyikan lagi. Semua kejadian ini benar-benar mengejutkanku.”

7) Sudut Pandang

Novel ini menggunakan perspektif orang pertama, yaitu tokoh utama yang menceritakan langsung pengalamannya kepada pembaca. Cerita disajikan melalui perspektif Tania, sang tokoh utama, sehingga pembaca dapat merasakan langsung emosi dan pemikiran tokoh tersebut. Sudut pandang ini tergambar didalam kutipan-kutipan ini:

1. “aku mencintai dia. Begitulah seluruh perasaanku.” (hlm. 154)

2. “aku menimpuk kepalanya Anne memakai gumpalan tisu.” (hlm. 177)C.

3. “dia melirik kepadaku. Kami bersitap sebentar. Ya Tuhan, mata itu redup. Redup sekali.” (hlm. 237)

Ketiga kutipan tersebut menegaskan bahwa narasi menggunakan “aku” sebagai sudut pandang utama,

sehingga pengalaman dan perasaan Tania yang menjadi pusat cerita.

8) Gaya Bahasa

1. Simile (Perbandingan Langsung)

Majas simile muncul ketika sesuatu dibandingkan secara jelas dan langsung dengan menggunakan kata-kata seperti “bagai”, “seperti”, atau “laksana”. Dalam novel ini, majas simile digunakan untuk memperkuat gambaran dan membuat suasana menjadi lebih hidup di benak pembaca.

Contohnya dapat kita temukan dalam kalimat: “seseorang yang bagaikan malaikat ada didalam hidup keluarga kami...” (hlm. 128)

2. Asosiasi (Perbandingan Tak Langsung)

Jenis majas ini mempunyai kesamaan tertentu.

Misalnya: “mobil beringsut seperti keong.” (hlm. 65). Dalam kalimat ini, kecepatan mobil yang sangat lambat dianalogikan seperti keong, yang terkenal lamban.

3. Hiperbola (Pelebihan)

Majas hiperbola digunakan untuk memberikan kesan dramatis dengan cara melebih-lebihkan kenyataan.

Contoh: “seseorang yang membuat aku rela mengganti seluruh kehidupan ini pada dirinya.” (hlm. 129), menunjukkan betapa berharganya sosok tersebut bagi tokoh utama.

Contoh lainnya: “Esok malamnya e-mail kak Ratna berdarah-darah.” (hlm. 228), yang menggambarkan isi email yang sangat emosional atau penuh luapan perasaan.

4. Personifikasi (Penyamaan dengan Manusia)

Majas ini memberi sifat-sifat manusia kepada benda mati ataupun makhluk tak bernyawa.

Misalnya: “Angin malam memainkan anak rambut.” (hlm. 236), memberikan kesan seolah-olah

angin memiliki kehendak seperti manusia.

Contoh lain: “Daun yang jatuh tidak pernah membenci angin.” (hlm. 63), menyampaikan makna puitis dan dalam, seolah daun bisa merasakan dan memaafkan.

4. SIMPULAN

Berdasarkan analisis novel “Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin” karya Tere Liye, dapat disimpulkan bahwa novel ini memiliki unsur intrinsik dan ekstrinsik yang saling melengkapi untuk membangun cerita yang utuh dan bermakna. Unsur intrinsik meliputi tema sentral cinta, ketulusan, dan pengorbanan, serta alur campuran (maju dan mundur) yang menambah dinamika cerita. Tokoh utama, Tania, digambarkan sebagai sosok yang kuat, meskipun mengalami konflik batin yang mendalam. Latar tempat dan waktu yang disajikan mencerminkan realitas sosial yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Gaya bahasa yang sederhana namun menyentuh, serta sudut pandang orang pertama, membuat cerita terasa lebih emosional dan personal. Unsur ekstrinsik, seperti latar belakang pengarang, nilai-nilai sosial budaya, serta kondisi sosial, juga memperkaya isi novel. Tere Liye, sebagai pengarang yang konsisten menyampaikan nilai-nilai kehidupan, menyampaikan pesan moral yang mendalam melalui tokoh-tokohnya. Novel ini menggambarkan bahwa hidup tidak selalu sesuai harapan, namun dapat dijalani dengan ikhlas dan penuh rasa syukur.

Saran Berdasarkan hasil analisis tersebut, penulis memberikan beberapa saran Pertama, bagi pembaca umum, novel ini layak dijadikan bahan refleksi karena menyajikan pesan-pesan kehidupan yang relevan dengan kondisi sosial terkini. Kedua, bagi peneliti lain yang berminat mengkaji novel ini, disarankan untuk menerapkan pendekatan lain seperti psikologi sastra,

feminisme, atau kajian sosiologi agar memperoleh perspektif yang lebih luas. Ketiga, bagi para pendidik atau guru bahasa Indonesia, novel ini sangat cocok digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra karena mengandung nilai-nilai moral dan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik. Keempat, bagi penulis pemula atau pegiat sastra, novel ini dapat dijadikan contoh bagaimana menyampaikan pesan moral secara halus tetapi kuat melalui tokoh, alur, dan narasi yang menyentuh.

Unsur ekstrinsik ialah unsur-unsur yang berasal dari luar sebuah karya sastra dan tidak secara langsung membentuk struktur ataupun isi karya tersebut. Menurut Aminuddin (2004:85) dalam Missi & Ati Rosmiati (2022), unsur ekstrinsiknya ada luar cerita atau karya sastra, namun memiliki peran penting dalam menentukan bentuk dan isi cerita itu sendiri. Berdasarkan pemahaman tersebut, dapat disimpulkan bahwa unsur ekstrinsik ialah hal-hal dari luar karya sastra yang meskipun tidak langsung membangun karya, tetap berkontribusi dalam pembentukan keseluruhan karya tersebut. Unsur-unsur ekstrinsik ini biasanya meliputi nilai-nilai sosial, budaya, ekonomi, agama, dan latar belakang penulis yang memengaruhi isi dan pesan karya sastra.

Liye adalah nama pena dari Darwis, penulis asal Lahat, Sumatera Selatan, yang lahir pada 21 Mei 1979. Ia merupakan alumni Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia serta pernah bekerja di bidang keuangan. Meskipun bukan berlatar belakang sastra, Tere Liye dikenal sebagai penulis yang produktif dan banyak menulis karya bertema kehidupan, moral, dan spiritual. Pengalaman hidup serta kepekaannya terhadap isu sosial membentuk gaya penulisan yang menyentuh dan penuh makna. Didalam novel Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin, Tere Liye menyampaikan nilai-nilai tentang keikhlasan, pengorbanan, dan cinta yang

tulus, yang mencerminkan karakter khas dari hampir seluruh karyanya

Novel Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin mencerminkan realitas sosial di masyarakat, khususnya terkait kemiskinan, ketimpangan sosial, dan keterbatasan akses pendidikan. Tokoh Tania digambarkan hidup dalam kondisi ekonomi yang sulit setelah kehilangan orang tuanya, yang mencerminkan kondisi anak-anak kurang mampu di dunia nyata. Melalui cerita ini, Tere Liye menggambarkan perjuangan hidup kalangan bawah, sekaligus menunjukkan pentingnya empati dan kepedulian sosial. Latar sosial ini menjadi fondasi kuat yang membentuk konflik dan karakter tokoh dalam novel

Novel Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin dipicu dari budaya ketimuran yang mendorong kesopanan, hormat kepada orang yang lebih tua, serta menahan diri dalam mengungkapkan perasaan. Tokoh Tania yang memendam perasaannya terhadap Danar mencerminkan sikap menghargai norma dan menjaga batasan dalam hubungan sosial, terutama antara anak asuh dan figur ayah. Budaya Indonesia yang mengedepankan kesabaran, keikhlasan, serta pengorbanan juga tercermin dalam sikap para tokohnya. Nilai-nilai ini memperkuat pesan moral dalam cerita dan memperlihatkan bahwa budaya lokal mempunyai kontribusi mendalam didalam pembentukan karakter serta alur didalam novel.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, A., Simanjuntak, E., & Sihombing, F. (2022). Analisis Struktur Dan Nilai Moral Cerita Rakyat Batu Marsiompson Samosir. *Jurnal Basataka (JBT)*, 5(1), 42-49.
- Baihaqi, S., Eliastuti, M., Zulia, T. P., Sajidah, Z., A H, O. G., Adawiyah, R., & Herawati, E. (n.d.). *Analisis Struktur Intrinsik & Ekstrinsik Tinjauan dari Novel Wattpad*

- dengan Judul *Kinanti Karya Alwaysje*.
- Ginting, P. T. B., Ley, R. D., Siburian, P., Prasetya, K. H., & Septika, H. D. (2022). Parafraza Legenda “Guru Penawar Reme” Menjadi Naskah Drama Sebagai Bahan Ajar Di SMA. *Jurnal Basataka (JBT)*, 5(2), 279-287.
- Hutahaean, F. (n.d.). Analisis Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata Dengan Pendekatan Unsur Intrinsik Dan Ekstrinsik.
- Komunitas Bahasa, J., Purnamanda, J., Sinuhaji, B., & Purba, A. (2024). Analisis Unsur Intrinsik Dan Ekstrinsik Pada Novel “Imperfect” Karya Meira Anastasia. *12(1)*, 12–19. <https://doi.org/10.36294/jkb.v12i1.3542>
- Nurcahyani, D., Maulida, N., & Prasetya, K. H. (2018). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Tokoh Utama Guru Honorer Dalam Komik Pak Guru Inyong Berbasis Webtoon Karya Anggoro Ihank. *Jurnal Basataka (JBT)*, 1(2), 35-40.
- Pebiani, A. S., Hidayat, T., Fakultas, R. A., & Dan, K. (n.d.). Nilai Sosial Dalam Novel Daun Yang Jatuh Tidak Pernah Membenci Angin Karya Tere Liye.
- Rahma Liza, E., Elpandy, F., & Ramadhan, S. (n.d.). Analisis Unsur Intrinsik Dan Ekstrinsik Dalam Novel “Tuhan Aku Ingin Menjadi Malaikat Kecilmu” Karya Eidelweis Almira. <https://journalpedia.com/1/index.php/jipp>
- Riska, A., Mitri Suhara, A., & Siliwangi, I. (2020). Analisis Unsur Intrinsik Novel “Rembulan Tenggelam Di Wajahmu” Karya Tere-Liye. *Karya Tere-Liye*, 515.
- Hermawan, A. (n.d.). Unsur Intrinsik Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata Sebagai Alternatif Bahan Ajar Membaca Di SMP.
- Komunitas Bahasa, J., Purnamanda, J., Sinuhaji, B., & Purba, A. (2024). Analisis unsur intrinsik dan ekstrinsik pada novel “Imperfect” karya Meira Anastasia. *12(1)*, 12–19. <https://doi.org/10.36294/jkb.v12i1.3542>
- Lestari, Q. Y., Jannah, K. R., Rahayu, S. Y., & Damariswara, R. (2023). Analisis Unsur Intrinsik Pada Puisi “Kepada Orang Yang Baru Patah Hati” Karya Raditya Dika. *Jurnal Basataka (JBT)*, 6(1), 154-161.
- Riska, A., Mitri Suhara, A., & Siliwangi, I. (2020). Analisis Unsur Intrinsik Novel “Rembulan Tenggelam Di Wajahmu” Karya Tere-Liye. *Karya Tere-Liye*, 515.
- Siagian, G., Purba, C. A., & Simanjuntak, M. (2021). Unsur-Unsur Intrinsik dalam Novel Nun pada Sebuah Cermin Karya Afifa Afra. *Jurnal Basataka (JBT)*, 4(1), 22-29.
- Wahyuni, Y., Metodologi, B. I., & Penelitian, P. A. P. (n.d.). *UPI Kampus Serang*.